Al-Hikmah Jurnal Studi Keislaman dan Pendidikan
Volume 13 No.1 Oktober 2026
p-ISSN: 2406-9590
e-ISSN: 3110-4223

Relasi sains dan Teologi: Analisis QS. Ali ‘Imran [3]:190 Perspektif Buya Arrazy Hasyim

Ayu Lestari[1], Mawaddah[2], Nasywa Azzahra[3]
Universitas Islam Negeri Palangka Raya
[1]ayu023123@gmail.com [2]mawaddahsr03@gmail.com[3]nasywaazzahra141@gmail.com

Abstract

The development of modern science enables humans to explain various natural phenomena and mechanisms through observation, measurement, and scientific reasoning. However, this ability does not directly answer questions concerning the existence of God as the Creator. Therefore, a study is needed to examine the limits of science in addressing metaphysical questions. The hypothesis of this study is that science has limitations in empirically explaining the existence of God, while knowledge of nature can serve as a starting point for the process of knowing Allah. This study aims to analyze the limits of science in understanding the existence of God through the Sufi perspective of Buya Arrazy Hasyim on QS. Āli ‘Imrān verse 190. This study employs a qualitative method using library research. The formal object of the study is the limits of scientific capability in understanding the existence of God, while the material objects are QS. Āli ‘Imrān verse 190, Tafsir At-Ṭabarī, and the scholarly studies of Buya Arrazy Hasyim. Primary data consist of the Qur’an, Tafsir At-Ṭabarī, and the studies of Buya Arrazy Hasyim, while secondary data consist of journal articles and relevant literature. Data were analyzed using a descriptive-interpretative approach by comparing the interpretation of At-Ṭabarī with the thought of Buya Arrazy Hasyim. The findings show that nature can be understood both as an object of knowledge and as a sign that directs humans toward awareness of the Creator; science explains natural mechanisms empirically, while tafakkur expands this knowledge toward knowing Allah.

Keyword: *Science; Theology; QS. Ali ‘Imran [3]:190; Buya Arrazy Hasyim*

Abstrak

Perkembangan sains modern memungkinkan manusia menjelaskan berbagai fenomena dan mekanisme alam melalui observasi, pengukuran, dan penalaran ilmiah. Namun, kemampuan tersebut belum secara langsung menjawab pertanyaan mengenai keberadaan Tuhan sebagai Pencipta, sehingga diperlukan kajian yang melihat batas sains dalam menjangkau persoalan metafisik. Hipotesis kajian ini adalah bahwa sains memiliki keterbatasan dalam menjelaskan eksistensi Tuhan secara empiris, sementara pengetahuan tentang alam dapat menjadi titik awal bagi proses pengenalan kepada Allah. Kajian ini bertujuan menganalisis batas sains dalam memahami eksistensi Tuhan melalui perspektif tasawuf Buya Arrazy Hasyim terhadap QS. Āli ‘Imrān ayat 190. Kajian menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Objek formal penelitian adalah batas kemampuan sains dalam memahami eksistensi Tuhan, sedangkan objek materialnya adalah QS. Āli ‘Imrān ayat 190, Tafsir At-Ṭabarī, dan kajian Buya Arrazy Hasyim. Data primer berupa Al-Qur’an, Tafsir At-Ṭabarī, dan kajian Buya Arrazy Hasyim, sedangkan data sekunder berupa artikel jurnal dan literatur terkait. Analisis data dilakukan secara deskriptif-interpretatif dengan membandingkan penafsiran At-Ṭabarī dan pemikiran Buya Arrazy Hasyim. Hasil kajian menunjukkan bahwa alam dapat dipahami sebagai objek pengetahuan sekaligus tanda yang mengarahkan manusia pada kesadaran terhadap Pencipta; sains menjelaskan mekanisme alam secara empiris, sedangkan *tafakkur* memperluas pengetahuan tersebut menuju pengenalan kepada Allah.

Kunci: Sains; Teologi; QS. Ali ‘Imran [3]:190; Buya Arrazy Hasyim; Relasi Sains dan Agama.

p-ISSN: 2406-9590
e-ISSN: 3110-4223

PENDAHULUAN

Perkembangan sains modern telah memperluas kemampuan manusia dalam memahami alam semesta melalui observasi, eksperimen, pengukuran, dan penalaran ilmiah. Berbagai fenomena, seperti pergerakan benda langit, pembentukan tata surya, perubahan iklim, dan proses biologis, dapat dikaji melalui teori serta hukum alam yang diuji secara sistematis. Kemajuan tersebut menunjukkan bahwa sains memiliki peran penting dalam menjelaskan mekanisme dan keteraturan alam. Meskipun demikian, kemampuan sains dalam menjelaskan bagaimana suatu fenomena berlangsung tidak serta-merta menjawab pertanyaan filosofis mengenai mengapa alam semesta ada dan bagaimana keberadaannya dipahami dalam kaitannya dengan Tuhan sebagai Pencipta. Persoalan ini berkaitan dengan batas epistemologis sains, yaitu batas yang muncul dari objek, metode, dan jenis pengetahuan yang dapat dihasilkan melalui penyelidikan ilmiah. Oleh karena itu, pembahasan mengenai hubungan sains dan eksistensi Tuhan memerlukan pembedaan antara penjelasan empiris mengenai fenomena alam dan refleksi filosofis serta teologis mengenai makna keberadaan alam (Tsalitsah, 2024).

Dalam perspektif Al-Qur'an, pengamatan terhadap alam tidak hanya berkaitan dengan upaya memperoleh pengetahuan tentang fenomena fisik, tetapi juga mendorong manusia untuk berpikir mengenai makna penciptaan. Hal tersebut tercermin dalam QS. Āli 'Imrān ayat 190 yang menyatakan bahwa penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang merupakan tanda-tanda bagi *ulū al-albāb*, yaitu orang-orang yang menggunakan akal untuk memahami dan merenungkan tanda-tanda ciptaan Allah. Ayat ini memberikan landasan Qur'ani untuk menghubungkan aktivitas berpikir dengan kesadaran ketuhanan. Namun, hubungan tersebut tidak berarti bahwa ayat Al-Qur'an berfungsi sebagai pengganti teori atau pembuktian ilmiah. Sebaliknya, ayat ini menjadi dasar refleksi bahwa pengetahuan mengenai alam dapat mendorong manusia mempertanyakan makna keberadaan alam dan hubungannya dengan Pencipta. Yunita, Awaluddin, dan Al Muyassar (2024) menjelaskan bahwa konsep *ulū al-albāb* dalam penafsiran M. Quraish Shihab menghubungkan aktivitas berpikir dan mengingat Allah dengan

p-ISSN: 2406-9590
e-ISSN: 3110-4223

perkembangan pengetahuan serta kecerdasan spiritual. Dengan demikian, QS. Āli ‘Imrān ayat 190 relevan untuk mengkaji hubungan antara pengetahuan ilmiah, penggunaan akal, dan pemahaman teologis mengenai eksistensi Tuhan.

Hubungan antara sains, agama, dan penafsiran Al-Qur’an telah dibahas melalui berbagai pendekatan. Tsalitsah (2024), dalam artikel *Integrasi Filsafat, Sains dan Agama dalam Pemikiran Islam*, membahas perbedaan sumber dan metode pengetahuan ilmiah, filosofis, dan keagamaan. Kajian tersebut menunjukkan bahwa sains mengandalkan penelitian dan eksperimen, filsafat menggunakan penalaran kritis, sedangkan agama bertumpu pada wahyu. Pembahasan ini memberikan dasar untuk memahami bahwa ketiga bidang tersebut memiliki cara kerja yang berbeda dalam membahas persoalan kebenaran. Namun, kajian tersebut membahas hubungan sains, filsafat, dan agama secara umum sehingga belum secara khusus menguraikan batas metode empiris dalam memahami eksistensi Tuhan melalui QS. Āli ‘Imrān ayat 190.

Kajian Yunita, Awaluddin, dan Al Muyassar (2024) berjudul *The Concept of Ulul Albab According to M. Quraish Shihab in Tafsir Al-Mishbah QS Ali Imran Verse 190–191 and Its Implication on Character Education* membahas konsep *ulū al-albāb* melalui penafsiran M. Quraish Shihab serta implikasinya terhadap pendidikan karakter. Kajian tersebut menemukan bahwa aktivitas berpikir dan mengingat Allah berkaitan dengan perkembangan pengetahuan dan kecerdasan spiritual. Temuan ini memperlihatkan bahwa penggunaan akal dalam Al-Qur’an tidak terpisah dari kesadaran keagamaan. Akan tetapi, orientasi kajiannya terletak pada pendidikan karakter sehingga belum secara khusus membahas persoalan epistemologis mengenai kemampuan sains dalam memahami eksistensi Tuhan.

Mega Anjar Wulan, Bukhori Abdul Shomad, dan Masruchin (2025), melalui artikel *Kaum Cendekia dalam Perspektif QS. Ali Imran Ayat 190: Analisis Pendekatan Semiotika Roland Barthes*, mengkaji makna kaum cendekia melalui konsep *ulū al-albāb*. Kajian tersebut menemukan bahwa sosok manusia berakal tidak hanya mengandalkan kemampuan intelektual, tetapi juga menghubungkan aktivitas berpikir dengan iman dan kesadaran spiritual. Pendekatan semiotika yang

p-ISSN: 2406-9590
e-ISSN: 3110-4223

digunakan membantu menjelaskan makna konseptual dan simbolik dalam ayat. Meskipun relevan dalam menjelaskan hubungan akal dan kesadaran spiritual, kajian tersebut belum menjadikan batas pengetahuan empiris dan persoalan eksistensi Tuhan sebagai pusat analisis.

Uliyatul Masruro dan Ahmad Zaidanil Kamil (2025), dalam artikel *Relevansi Al-Qur'an dan Sains: Analisis Tafsir Audiovisual Ayat-Ayat Semesta oleh Felix Siauw dan Risco Aditama di Akun YouTube @YukNgajiTV*, mengkaji hubungan ayat-ayat Al-Qur'an dengan sains modern melalui analisis konten audiovisual. Dengan menggunakan tipologi hubungan agama dan sains John F. Haught, kajian tersebut menemukan bahwa penafsiran yang dianalisis cenderung menggunakan model konfirmasi, yaitu menghubungkan pemahaman keagamaan dengan teori ilmiah modern, meskipun juga memperlihatkan unsur dialog. Kajian ini memberikan gambaran mengenai pola hubungan Al-Qur'an dan sains dalam media digital. Namun, fokusnya terletak pada penafsiran audiovisual ayat-ayat semesta secara umum, bukan pada batas epistemologis sains dalam memahami eksistensi Tuhan melalui QS. Āli 'Imrān ayat 190.

Sementara itu, penelitian Siti Sholihatudz Dzikriyah (2024) mengenai dakwah sufistik Buya Arrazy Hasyim di akun YouTube Ribath Nouranniyyah Official membahas dimensi ketuhanan, kerohanian, dan kemanusiaan dalam dakwahnya. Penelitian tersebut mengidentifikasi *ma'rifatullāh* atau pengenalan kepada Allah serta *tazkiyat al-nafs* atau penyucian jiwa sebagai bagian penting dari pesan spiritual Buya Arrazy. Temuan tersebut menunjukkan relevansi pemikiran Buya Arrazy dalam membahas dimensi spiritual hubungan manusia dengan Tuhan. Meskipun demikian, kajian tersebut berorientasi pada dakwah sufistik di media sosial dan belum secara khusus menghubungkan pemikirannya dengan QS. Āli 'Imrān ayat 190 serta batas epistemologis sains dalam memahami eksistensi Tuhan.

Berdasarkan kajian terdahulu tersebut, pembahasan mengenai hubungan sains dan agama telah menjelaskan perbedaan sumber serta metode pengetahuan, sedangkan kajian QS. Āli 'Imrān ayat 190 telah memberikan perhatian pada konsep *ulū al-albāb*, hubungan akal dan iman, serta pembentukan kesadaran spiritual. Di

p-ISSN: 2406-9590
e-ISSN: 3110-4223

sisi lain, penelitian mengenai Buya Arrazy Hasyim telah menguraikan dimensi ketuhanan dan kerohanian dalam dakwah sufistiknya. Meskipun demikian, kajian-kajian tersebut memiliki fokus masing-masing dan belum secara khusus mengembangkan analisis mengenai hubungan batas epistemologis sains, refleksi Qur'ani terhadap penciptaan alam, dan pengenalan kepada Tuhan melalui perspektif tasawuf Buya Arrazy Hasyim. Kesenjangan tersebut menjadi dasar bagi kajian ini untuk menelaah persoalan eksistensi Tuhan melalui hubungan antara pengetahuan empiris, penalaran Qur'ani, dan refleksi spiritual.

Kebaruan kajian ini terletak pada kerangka analisis yang membedakan sekaligus menghubungkan tiga dimensi pengetahuan. Pertama, dimensi empiris digunakan untuk menjelaskan kemampuan sains dalam mengkaji fenomena dan mekanisme alam berdasarkan bukti yang dapat diamati serta diuji. Kedua, dimensi Qur'ani menggunakan QS. Āli 'Imrān ayat 190 untuk menganalisis bagaimana penciptaan alam dan konsep *ulū al-albāb* mengarahkan manusia pada aktivitas berpikir dan refleksi mengenai Pencipta. Ketiga, dimensi tasawuf menggunakan pemikiran Buya Arrazy Hasyim untuk mendalami hubungan antara pengamatan terhadap ciptaan dan pengenalan manusia kepada Tuhan. Ketiga dimensi tersebut tidak ditempatkan sebagai bentuk pengetahuan yang saling menggantikan, tetapi sebagai pendekatan yang memiliki objek perhatian dan fungsi berbeda. Melalui kerangka ini, kajian tidak bertujuan membuktikan atau menyangkal keberadaan Tuhan melalui sains, melainkan menjelaskan batas pengetahuan empiris dan ruang refleksi teologis dalam memahami eksistensi Tuhan.

Kajian ini bertujuan menganalisis batas sains dalam memahami eksistensi Tuhan melalui perspektif tasawuf Buya Arrazy Hasyim terhadap QS. Āli 'Imrān ayat 190. Analisis difokuskan pada hubungan antara penjelasan ilmiah mengenai alam, makna penciptaan dalam ayat, penggunaan akal, dan pengenalan manusia kepada Tuhan melalui refleksi spiritual. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan QS. Āli 'Imrān ayat 190, penafsiran ayat, serta pemikiran Buya Arrazy Hasyim sebagai sumber utama sesuai fokus analisis. Tafsir At-Ṭabarī digunakan untuk memperkuat pemahaman terhadap

p-ISSN: 2406-9590
e-ISSN: 3110-4223

kandungan ayat, sedangkan literatur mengenai sains, epistemologi, dan hubungan agama dengan sains digunakan sebagai sumber pendukung. Melalui pendekatan tersebut, kajian ini diharapkan dapat menjelaskan bahwa kemampuan sains dalam menguraikan mekanisme alam perlu dibedakan dari refleksi mengenai makna keberadaan alam dan pengenalan manusia kepada Tuhan.

METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Data kajian diperoleh dari sumber primer dan sekunder yang berkaitan dengan QS. Āli ‘Imrān ayat 190, batas epistemologis sains dalam memahami keberadaan Tuhan, serta pemikiran Buya Arrazy Hasyim. Sumber primer meliputi Al-Qur’an, *Tafsir al-Ṭabarī* Jilid 6, dan ceramah Buya Arrazy Hasyim melalui video YouTube berjudul *“Kajian Ma’rifatullah Arrazy Hasyim: Awal Mula Penciptaan Alam Semesta yang Dijelaskan di dalam Al-Qur’an”*. Video tersebut diunggah oleh akun Islamic Life Guidelines pada 7 Januari 2024 dan tercatat memperoleh 10.336 penayangan berdasarkan data pada sumber yang dikaji. Video ini dipilih karena pembahasannya secara langsung berkaitan dengan penciptaan alam semesta, pengenalan kepada Allah (*ma‘rifatullah*), dan hubungan antara fenomena alam dengan keberadaan Tuhan. Tema tersebut relevan dengan fokus kajian terhadap QS. Āli ‘Imrān ayat 190 serta batas kemampuan sains dalam menjelaskan persoalan ketuhanan.

Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan cara menyimak ceramah, mengidentifikasi pernyataan yang relevan, mencatat bagian-bagian penting, dan mengelompokkan data sesuai fokus kajian. Unit analisis mencakup pernyataan dan tema dalam ceramah yang membahas penciptaan alam semesta, tanda-tanda keberadaan Allah melalui fenomena alam, pengenalan kepada Allah, serta hubungan antara pengetahuan manusia dan persoalan ketuhanan. Analisis dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, mengidentifikasi kandungan QS. Āli ‘Imrān ayat 190 dan penafsiran al-Ṭabarī yang berkaitan dengan penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang. Kedua, mengategorikan pernyataan

p-ISSN: 2406-9590
e-ISSN: 3110-4223

dalam ceramah berdasarkan tema-tema tersebut. Ketiga, menginterpretasikan data dengan memperhatikan hubungan antara fenomena alam, penalaran manusia, dan pengenalan kepada Allah. Keempat, membandingkan penjelasan Buya Arrazy Hasyim dengan penafsiran al-Ṭabarī untuk menemukan persesuaian, perbedaan penekanan, dan relevansinya dengan fokus kajian. Hasil analisis selanjutnya digunakan untuk menelaah batas sains, khususnya dalam membedakan penjelasan empiris mengenai fenomena alam dari pertanyaan teologis mengenai keberadaan Tuhan.

Kajian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan satu video ceramah sebagai sumber untuk mengkaji pemikiran Buya Arrazy Hasyim. Oleh sebab itu, temuan yang diperoleh tidak dimaksudkan untuk mewakili keseluruhan pemikiran atau pandangan Buya Arrazy Hasyim mengenai sains, penciptaan alam, dan ketuhanan. Analisis dibatasi pada pernyataan dan tema yang muncul dalam video tersebut serta relevansinya dengan QS. Āli ‘Imrān ayat 190 dan penafsiran al-Ṭabarī. Dengan demikian, hasil kajian merupakan interpretasi terhadap sumber yang dipilih, bukan generalisasi atas seluruh pemikiran tokoh.

Berdasarkan analisis terhadap ayat Al-Qur’an, literatur yang relevan, serta video kajian Buya Arrazy Hasyim, penelitian ini menemukan tiga bentuk hubungan utama. Pertama, QS. Ali ‘Imran:190 memosisikan alam semesta sebagai objek yang dapat dikaji melalui aktivitas berpikir sekaligus sebagai tanda yang menunjukkan kebesaran dan kekuasaan Allah. Kedua, perspektif tasawuf Buya Arrazy Hasyim menunjukkan bahwa pengetahuan tidak seharusnya berhenti pada kemampuan intelektual, tetapi perlu dilanjutkan melalui proses pengenalan dan pembentukan kesadaran dalam qalbu. Ketiga, sains dan tasawuf memiliki titik temu pada aktivitas manusia dalam memahami alam. Sains berperan menjelaskan fenomena alam melalui pendekatan empiris, sedangkan *tafakkur* mengarahkan pengetahuan tersebut kepada kesadaran spiritual mengenai Allah sebagai Pencipta (Alawiyah, Surahman, dan Sumarna 2025).

Benang merah kajian ini terletak pada pandangan bahwa pengetahuan tentang alam dan pengenalan kepada Tuhan tidak dapat dipisahkan secara mutlak. Alam berfungsi sebagai ruang bagi manusia untuk memperoleh pengetahuan melalui pengamatan dan pemikiran, sedangkan tafakkur menjadi proses reflektif yang menghubungkan pengetahuan

p-ISSN: 2406-9590
e-ISSN: 3110-4223

tersebut dengan kesadaran spiritual. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan adanya keterkaitan antara pikir sebagai aktivitas intelektual, tafakkur sebagai proses perenungan terhadap ciptaan Allah, dan *ma'rifatullah* sebagai orientasi akhir berupa pengenalan serta kesadaran terhadap Allah. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan ilmiah memperoleh makna yang lebih mendalam ketika diarahkan pada pemahaman mengenai tujuan dan makna penciptaan alam semesta (Liani dan Ud 2016).

PEMBAHASAN

Penciptaan Alam sebagai Āyāt Allah dalam QS. Āli 'Imrān Ayat 190 Penciptaan alam merupakan salah satu tema penting dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan pemahaman manusia terhadap alam semesta dan hubungannya dengan Allah Swt. Pembahasan ini dapat dikaji melalui QS. Āli 'Imrān ayat 190 yang menyoroti penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang sebagai bagian dari tanda-tanda Allah. Ayat tersebut menjadi dasar untuk menelaah bagaimana penciptaan alam dipahami dalam perspektif Islam.

اِنَّ فِيْ خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَاخْتِلَافِ الَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَاٰيٰتٍ لِّاُولِى الْاَلْبَابِۚ

Artinya: *Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal.*

Ayat ini menunjukkan bahwa penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang merupakan bagian dari tanda-tanda kebesaran Allah. Alam dalam ayat ini tidak hanya dipandang sebagai sesuatu yang ada dan dapat diamati, tetapi juga sebagai tanda yang mengarahkan manusia untuk mengenal kekuasaan dan kebesaran Penciptanya, dimana manusia didorong untuk menggunakan akalnya dalam merenungkan fenomena alam, memperkuat keimanannya melalui dzikir, serta mengembangkan ilmu pengetahuan sebagai sarana memahami tanda-tanda kebesaran Allah Swt (Ghoni dan Barni 2025).

Penggunaan akal dalam ayat ini ditunjukkan melalui istilah ulū al-albāb, yaitu orang-orang yang memiliki akal yang mendalam dan mampu memahami tanda-tanda yang terdapat dalam ciptaan Allah. Menurut penjelasan tafsir At-Thabari jilid 6. Menurut Abu Ja'far, QS. Āli 'Imrān ayat 190 menunjukkan bahwa Allah adalah pengatur seluruh kehidupan dan segala sesuatu berada dalam kekuasaan-Nya. Penciptaan langit dan bumi serta pergantian siang dan malam merupakan tanda kekuasaan Allah yang mengajak manusia untuk berpikir dan mengambil pelajaran. Keteraturan tersebut menunjukkan bahwa

p-ISSN: 2406-9590
e-ISSN: 3110-4223

rezeki, kekayaan, dan kefakiran manusia juga berada dalam ketetapan Allah. Karena itu, orang yang berakal hendaknya merenungkan ciptaan-Nya sebagai bukti kekuasaan dan kebesaran Allah (At-Thabari 2022).

Dilihat dari sisi asbabun nuzul ayat ini, Ath-Thabrani dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, orang-orang Quraisy mendatangi orang-orang Yahudi dan bertanya kepada mereka, apa tanda-tanda yang dibawa Musa kepada kalian? orang-orang Yahudi itu menjawab Tongkat dan tangan yang putih bagi orang-orang yang melihatnya. Lalu orang-orang Quraisy itu mendatangi orang-orang Nasrani, lalu bertanya kepada mereka, apa tanda-tanda yang diperlihatkan Isa? Mereka menjawab, Dia dulu menyembuhkan orang yang buta, orang yang sakit kusta dan menghidupkan orang mati. Lalu mereka mendatangi Nabi SAW. lalu berkata kepada beliau, Berdoalah kepada Tuhanmu untuk mengubah bukit shafa menjadi emas untuk kami. Lalu beliau berdoa, maka turunlah firman Allah ini (Sofia 2021).

Pada peristiwa *asbabun nuzul* tersebut, terlihat bahwa pada saat itu kaum Quraisy belum dapat menghayati dan mensyukuri akan nikmat yang telah diberikan Allah SWT kepada mereka, dimana mereka tidak mau memikirkan akan hikmah dari penciptaan alam semesta beserta segala isinya. Padahal jika mereka mau memikirkan hal tersebut, mereka akan mendapatkan banyak pelajaran,manfaat dan faedah. Hamparan alam semesta ini diciptakan penuh dengan makna, pada setiap sisi terdapat tanda-tanda yang menunjukkan akan kekuasaan Allah SWT (Jurayz dkk. 2022).

Perspektif dalam kajian ini digunakan untuk memahami hubungan antara pengetahuan, kesadaran batin, dan pengenalan manusia terhadap Allah. Berdasarkan kajian Buya Arrazy Hasyim, pengenalan kepada Allah menjadi bagian penting dalam membentuk kesadaran keberagamaan seseorang. Pengetahuan keagamaan tidak hanya dipahami sebagai proses intelektual, tetapi juga berkaitan dengan pengalaman batin yang melibatkan *qalbu* (Syaepu 2023). Dalam kajiannya mengenai *Nur* Muhammad, Buya Arrazy menjelaskan bahwa seseorang perlu mengenal terlebih dahulu objek yang dicintainya agar dapat tumbuh rasa cinta dan kedekatan kepadanya. Kerangka pemikiran tersebut menunjukkan bahwa pengenalan terhadap Allah tidak berhenti pada aspek pengetahuan, tetapi diarahkan pada tumbuhnya kecintaan dan kesadaran dalam diri manusia. Dengan demikian, ibadah tidak hanya dipahami sebagai aktivitas lahiriah, tetapi juga sebagai bentuk penghayatan yang bersumber dari kesadaran batin (Kurnia, Fauzi, dan Pili 2025).

p-ISSN: 2406-9590
e-ISSN: 3110-4223

Buya Arrazy Hasyim juga memberikan perhatian terhadap perbedaan fungsi akal dan *qalbu* dalam proses memperoleh pengetahuan. Dalam kajiannya, ia menjelaskan bahwa ilmu berkaitan dengan aktivitas akal, sedangkan hidayah memiliki keterkaitan dengan *qalbu*. Pembedaan tersebut menunjukkan bahwa bertambahnya pengetahuan belum tentu

secara otomatis menghasilkan kedalaman spiritual dalam diri seseorang. Pengetahuan yang diperoleh melalui proses berpikir perlu diikuti dengan penghayatan batin agar dapat membentuk kesadaran keagamaan (Muliani dan Ahmatnijar 2022). Dalam konteks QS. Ali ‘Imran [3]:190, pandangan tersebut dapat digunakan untuk memahami bahwa aktivitas berpikir mengenai penciptaan langit dan bumi tidak semata-mata bertujuan memperoleh informasi tentang alam, tetapi juga dapat menjadi jalan menuju kesadaran tentang Allah sebagai Pencipta. Dengan demikian, proses berpikir terhadap alam memperoleh dimensi spiritual ketika pengetahuan tersebut diikuti dengan *tafakkur* dan kesadaran dalam *qalbu* (Pratama, Ahmad, dan Nisak 2024).

Pemikiran tersebut memiliki relevansi dengan kandungan QS. Ali ‘Imran [3]:190 yang mengarahkan manusia untuk memperhatikan penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang. Ayat tersebut menempatkan aktivitas berpikir sebagai bagian dari proses manusia dalam membaca tanda-tanda kebesaran Allah. Dalam perspektif tasawuf, proses tersebut dapat diperluas dari sekadar pengamatan terhadap fenomena lahiriah menuju perenungan terhadap makna di balik keberadaan ciptaan. Alam tidak hanya dipandang sebagai objek pengetahuan, tetapi juga sebagai tanda yang mengarahkan kesadaran manusia kepada Penciptanya. Oleh sebab itu, hubungan antara akal dan *qalbu* menjadi penting dalam memahami ayat ini, karena pengetahuan tentang alam dapat menjadi titik awal bagi proses *tafakkur* yang kemudian mengantarkan manusia pada pengenalan dan kedekatan kepada Allah (Enghariano 2019).

Pemikiran Buya Arrazy mengenai *Nur* Muhammad juga menunjukkan bahwa pengenalan kepada Allah dan Rasulullah ditempatkan dalam kerangka kesadaran spiritual. Dalam kajiannya, konsep *Nur* Muhammad dijelaskan melalui sejumlah riwayat dan pandangan ulama yang digunakan untuk menerangkan kedudukan Nabi Muhammad saw. dalam pemahaman spiritualnya. Kajian akademik mengenai dakwah Buya Arrazy Hasyim juga menunjukkan bahwa konsep *Nur* Muhammad merupakan salah satu tema yang muncul dalam dakwahnya melalui media YouTube. Dengan demikian, pemikiran tersebut dapat dijadikan data pendukung dalam melihat bagaimana Buya Arrazy membangun hubungan

p-ISSN: 2406-9590
e-ISSN: 3110-4223

antara pengetahuan keagamaan, kecintaan kepada Nabi, dan kesadaran spiritual manusia (Husin dkk. t.t.).

Berdasarkan uraian tersebut, perspektif tasawuf Buya Arrazy Hasyim dalam penelitian ini digunakan untuk membaca hubungan antara proses mengetahui dan proses mengenal. Pengetahuan yang diperoleh melalui akal terhadap alam tidak berhenti pada penjelasan mengenai fenomena fisik, tetapi dapat dilanjutkan melalui *tafakkur* menuju kesadaran batin. Dalam kerangka QS. Ali ‘Imran [3]:190, penciptaan alam menjadi ruang bagi manusia untuk menggunakan akalnya sekaligus mengaktifkan kesadaran *qalbu*. Dengan demikian, pemaknaan ayat tersebut tidak hanya berkaitan dengan kemampuan manusia memahami alam, tetapi juga dengan bagaimana pengetahuan tersebut dapat mengantarkan manusia kepada pengenalan terhadap Allah (Agustin 2026).

Sains merupakan salah satu sarana yang digunakan manusia untuk memahami alam melalui observasi, pengukuran, penalaran, dan pengujian terhadap berbagai fenomena empiris. Melalui metode tersebut, sains berusaha menjelaskan struktur, keteraturan, serta perkembangan alam semesta berdasarkan data yang dapat diamati dan diverifikasi. Dalam perspektif Islam, pembahasan mengenai kosmologi tidak terbatas pada aspek material dan mekanis alam, tetapi juga berkaitan dengan pertanyaan mengenai asal-usul, keteraturan, tujuan, dan makna keberadaan alam semesta. Oleh karena itu, kosmologi Islam menempatkan alam sebagai realitas yang dapat dikaji secara ilmiah sekaligus dipahami sebagai bagian dari tanda-tanda kebesaran Allah (Nurjanah 2013).

Dalam konteks QS. Ali ‘Imran:190, kemampuan sains dalam menjelaskan alam dapat dipahami sebagai bagian dari aktivitas manusia dalam mengamati ayat-ayat kauniyah, yaitu tanda-tanda kebesaran Allah yang terdapat dalam ciptaan-Nya. Sains menjelaskan proses, keteraturan, dan hubungan sebab-akibat dalam fenomena alam melalui metode observasi dan analisis ilmiah. Sementara itu, Al-Qur’an mengarahkan manusia agar pengamatan tersebut tidak berhenti pada pengumpulan informasi, tetapi dilanjutkan dengan proses berpikir, perenungan, dan pengambilan pelajaran. Konsep *ulul albab* dalam QS. Ali ‘Imran:190–195 menunjukkan bahwa penggunaan akal dalam memahami alam harus berjalan bersama zikir dan kesadaran kepada Allah (JSQ+Qusayien+2008 t.t.).

Berdasarkan kerangka tersebut, kajian ini tidak menempatkan sains sebagai alat untuk membuktikan keberadaan Tuhan secara langsung. Sains dipahami sebagai sarana epistemologis yang membantu manusia memperoleh pengetahuan mengenai ciptaan Allah melalui pengamatan, pengukuran, dan penalaran. Pengetahuan ilmiah yang dihasilkan dari

p-ISSN: 2406-9590
e-ISSN: 3110-4223

proses tersebut dapat menjadi bahan *tafakkur*, sedangkan kesadaran spiritual memberikan arah dan makna terhadap pengetahuan yang diperoleh. Hubungan antara sains dan agama dalam kajian kosmologi Islam sebaiknya dibangun melalui dialog antara dua bidang pengetahuan yang memiliki metode dan wilayah kajian berbeda. Sains berorientasi pada penjelasan empiris, sedangkan agama memberikan kerangka makna, nilai, dan orientasi transendental terhadap realitas alam (4.+Adyaksa+(84-95) t.t.).

Dengan demikian, sains menjelaskan alam pada wilayah empiris, sedangkan tafakkur memberikan dimensi reflektif dan spiritual terhadap pengetahuan tersebut. Hubungan keduanya dapat dipahami melalui manusia sebagai subjek yang mengamati, menganalisis, dan merenungkan makna keberadaan alam semesta. Dalam kerangka QS. Ali ‘Imran:190, proses ini mencerminkan karakter *ulul albab*, yaitu manusia yang menggunakan akal untuk memahami ciptaan Allah serta melibatkan kesadaran spiritual dalam menafsirkan makna di balik keteraturan alam. Alam semesta tidak hanya menjadi objek penelitian ilmiah, tetapi juga menjadi ruang kontemplasi yang dapat mengantarkan manusia kepada pengenalan terhadap kebesaran dan kekuasaan Allah (Riyadi dan Abdullah 2025).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian, batas sains dalam memahami eksistensi Tuhan terlihat dari perbedaan wilayah antara penjelasan empiris dan pertanyaan metafisik mengenai keberadaan Pencipta. Sains mampu menjelaskan berbagai fenomena, struktur, keteraturan, dan mekanisme alam melalui observasi serta penalaran ilmiah, tetapi tidak menjadikan keberadaan Tuhan sebagai objek yang dapat dibuktikan secara empiris. QS. Āli ‘Imrān ayat 190 menempatkan penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang sebagai tanda yang mendorong manusia menggunakan akal dan melakukan perenungan. Tafsir At-Ṭabarī memberikan dasar bahwa tanda-tanda tersebut mengajak manusia yang berakal untuk memperhatikan dan mengambil pelajaran dari ciptaan Allah. Sementara itu, perspektif tasawuf Buya Arrazy Hasyim menunjukkan bahwa proses mengetahui tidak berhenti pada aktivitas akal, tetapi dapat dilanjutkan melalui tafakkur dan kesadaran qalbu menuju ma‘rifatullah. Dengan demikian, hubungan sains dan pengenalan kepada Tuhan dalam kajian ini tidak dipahami sebagai pembuktian ilmiah terhadap eksistensi

p-ISSN: 2406-9590
e-ISSN: 3110-4223

Tuhan, melainkan sebagai proses ketika pengetahuan tentang alam menjadi bahan perenungan yang mengarahkan manusia kepada kesadaran akan Allah sebagai Pencipta.

SARAN

Berdasarkan pembahasan mengenai batas sains dalam memahami eksistensi Tuhan, disarankan agar kajian tentang hubungan antara sains, filsafat, dan metafisika terus dikembangkan secara lebih mendalam. Sains memiliki keterbatasan dalam menjelaskan hal-hal yang bersifat metafisik, sehingga pemahaman tentang eksistensi Tuhan perlu dilihat melalui pendekatan yang lebih luas dengan tetap memperhatikan fungsi dan batas masing-masing bidang keilmuan. Dengan demikian, kajian mengenai Tuhan tidak hanya berfokus pada pembuktian secara ilmiah, tetapi juga mempertimbangkan argumentasi filosofis dan metafisik secara seimbang.

DAFTAR PUSTAKA

Aburrohman, Asep. 2018. *"METODOLOGI AL-THABARI DALAM TAFSIR JAMI'UL AL-BAYAN FI TA'WILI AL-QUR'AN."* Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam 17(1):65–88. Doi:10.15408/kordinat.v17i1.8096.

Agustin, Naili. 2026. *"The Concepts of Fikr and Żikr In Qs Ali Imran 190–191 As an Epistemological Foundation For The Integration of Science and Religion."* 3(02).

Alawiyah, Risa, Cucu Surahman, dan Elan Sumarna. 2025. *"Konsep Berpikir dan Berdzikir Dalam Q.S Ali-Imran Ayat 190-191 dan Implikasinya Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa." REFLEKSI EDUKATIKA* 15.

At-Thabari. 2022. *Tafsir Ath Thabari Jami' Al Bayan Fi Ta'wil Al Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia*.

Enghariano, Desri Ari. 2019. *"TAFAKKUR DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN."* Jurnal el-Qanuniy: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesyariahan dan Pranata Sosial 5(1):134–48. Doi:10.24952/el-qonuniy.v5i1.1769.

Ghoni, Muhammad Saman Abdul, dan Mahyuddin Barni. 2025. *"Pendidikan Akal, Iman, Dan Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Qs. Ali Imran Ayat 190–*

p-ISSN: 2406-9590
e-ISSN: 3110-4223

191." Advances In Education Journal 2(3):1548=1554-1548=1554. Https://journal.al-afif.org/index.php/aej/article/view/569.

Humairoh, Ira Adriani. 2021. *"Makna Ulul Albab dalam Tafsir Al-Qur'anul 'Azhim."* Al Karima : Jurnal Studi Ilmu Al Quran dan Tafsir 4(1):1. Doi:10.58438/alkarima.v4i1.42.

Husin, Alfiansyah, Lilis Muchlisoh, Achmad Zaki Ghufron, Maftukhatul Azizah, Marya Ulfa, dan Moh Ali Aziz. T.t. *"The Principle of Da'wah at-Tafhim La Talqin in the Da'wah of Arrazy Hasyim from the Perspective of Jum'ah Amin 'Abdul Aziz."*

Jurayz, Irpan, Desi Erawati, Hakim Syah, dan Bangkit Nun Aji. 2022. *"Media Cetak dan Dakwah Bil Qalam: Opini Pembaca terhadap Kolom Mimbar Jum'at di kaltengpos."* Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam 4(2):159–73. Doi:10.32332/jbpi.v4i2.5693.

Kurnia, Winda, Rizal Fauzi, dan Salim Bella Pili. 2025. *"Interelasi Dimensi Bathiniyyah Manusia Dalam Tasawuf: (Kajian Mengenai Keterkaitan Jasmani, Ruh, Qalbu, Nafsu, Akaldalam Praktik Tasawuf)."* Jurnal Keislaman 8(2):311–21. Doi:10.54298/jk.v8i2.446.

Liani, Rani, dan S. Ud. 2016. *"TAFAKKUR DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN: Studi Tafsir Tematik."* 10(01).

Maftukhin, M. 2017. *"REPOSISI KONSEP KETUHANAN: TANGGAPAN MUHAMMAD IQBAL DAN SAID NURSI ATAS PERJUMPAAN ISLAM DAN SAINS."* Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman 12(1):77–102. Doi:10.21274/epis.2017.12.1.77-102.

Magfirah, St. 2021. *"ULUL ALBAB DALAM AL-QUR'AN (TAFSIR TEMATIK)."* Aqlam: Journal of Islam and Plurality 6(2). Doi:10.30984/ajip.v6i2.1650.

Muliani, Nur, dan Ahmatnijar Ahmatnijar. 2022. *"Hubungan Akal dan Hati Dalam Al-Qur'an."* Jurnal El-Thawalib 3(1):79–92. Doi:10.24952/el-thawalib.v3i1.5086.

Nurjanah, Siti. 2013. *"KOSMOLOGI DAN SAINS DALAM ISLAM."* Akademika : Jurnal Pemikiran Islam 18(1):109–22.

Pratama, Farandika Nanda, Nur Ahmad, dan Siti Latifatun Nisak. 2024. *"PARADIGMA KONSEP ILMU DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM." 6(1).*

p-ISSN: 2406-9590
e-ISSN: 3110-4223

Riyadi, Alvin Ilham, dan Faisal Abdullah. 2025. *"PENCIPTAAN BUMI DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN ILMU PENGETAHUAN MODERN." 2(2).*

Sofia, Wida Nafila. 2021. *"Interpretasi Imam Al-Maraghi Dan Ibnu Katsir Terhadap Qs. Ali Imran Ayat 190-191: Imam Al-Maraghi and Ibn Kathir's Interpretation of Qs. Ali Imran Verses 190-191."* Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education 2(1):41–57. Doi:10.31538/tijie.v2i1.16.

Syaepu, Indra Latif. 2023. *"KONSEP NAFS, QOLB DAN AQL DALAM PANDANGAN FILSAFAT-TASAWUF SERTA RELEVANSINYA TERHADAP KESEHATAN MENTAL."* 7(2).

Tiri, Purfatima Daeng. 2025. *"Penciptaan alam semesta perspektif al-quran dan sains."*

Umar, Mustofa. 2016. *"KONVERGENSI AGAMA DAN SAINS DALAM MELACAK BASIS ONTOLOGI SEMESTA:* Tinjauan Hermeneutika Hadis Penciptaan." Jurnal Theologia 27(1):173–212. Doi:10.21580/teo.2016.27.1.925.

Wicaksono, Cinta Aura Indi, dan Azzah Naila. 2025. *"Ulul albab perspektif alquran dan hadis."*

Wulan, Mega Anjar, Bukhori Abdul Shomad, dan Masruchin Masruchin. 2025. *"Kaum Cendekia dalam Perspektif QS. Ali Imran Ayat 190: Analisis Pendekatan Semiotika Roland Barthes."* Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir 5(2):583–602. Doi:10.19109/jsq.v5i2.27912.